

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diskusi tentang teologi berpengaruh besar terhadap perkembangan wacana keagamaan Islam di dunia klasik hingga kontemporer dan salah satunya melalui media sosial. Salah satu efeknya adalah perpecahan dikalangan umat muslim sehingga menjadi beberapa golongan (Khairunnisa & Nuraini 2020). Golongan pertama yaitu golongan *jabariyah*, golongan ini meyakini bahwa para hamba itu dipaksa (*majbur*) dalam segala hal perbuatannya dan manusia tidak sama sekali memiliki ikhtiar dalam segala perbuatannya itu (Ahmad and Wildan 2019). Golongan kedua yaitu golongan *qadariyah*, golongan ini meyakini bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia baik dan buruknya tidak ada campur tangan dari Allah Swt (Harlis 2020). Golongan ketiga yaitu golongan *Ahlu al-sunnah wa al Jama'ah* yakni manusia meyakini bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan manusia diberi kesempatan untuk berusaha dalam perbuatannya itu (Patima 2021). Diskusi yang tak berkesudahan antara kalangan *qadariyah*, *jabariyah*, *ahlu al-sunnah wa al Jama'ah*, dan sebagainya yang sekarang memunculkan polemik di media sosial salah satunya adalah karena penafsiran tentang takdir.

Takdir memiliki dampak yang tidak kecil dalam kehidupan, mengakibatkan banyak orang menyalahkan takdir yang Allah berikan atas berbagai kesulitan atau keadaan buruk yang ditimpa (Thalib 2015). Hal inilah yang membuktikan, bahwa pandangan manusia terhadap takdir dapat mempengaruhi sikap dan mental seseorang (Cahyadi 2011). Makna takdir atau

qadar sering bersanding dengan kata *qada* dan fungsi takdir adalah untuk menyalurkan antara keinginan manusia dengan ketetapanannya, karena manusia telah diberi logika oleh Allah untuk dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (Wibowo 2022).

Perkembangan keilmuan dari masa ke masa selalu mengikuti arus media yang digunakan sebagai media sarana untuk menyampaikan pesan maupun informasi yang efektif antara dua pihak utama bahkan lebih dalam bertukar informasi. Bidang tafsir al-Qur'an yang tidak luput dari kemajuan perkembangan media penafsiran di Indonesia yang awal mulanya masuk pada abad ke-7 M menjadi berbagai macam bentuk media hingga saat ini (Saleh 2021). Media terkait al-Qur'an saat ini tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk video (audiovisual) yang diunggah diberbagai *platform* media sosial, salah satunya yaitu YouTube. Ketika membuka YouTube dan mencari penafsiran al-Qur'an maka akan sangat mudah dan banyak ditemukan video tafsir al-Qur'an yang diunggah oleh para *dā'i* di Indonesia melalui *channel* YouTube mereka masing-masing (Syarif 2021).

Wacana YouTube menjadi media kajian tafsir al-Qur'an di media sosial mempunyai keunggulan tersendiri, dengan demikian hal tersebut dapat menjangkau khalayak luas sehingga tidak terbatas. Namun, problem media sosial yang terjadi pada media penafsiran al-Qur'an yakni menjadi bebas dan tidak ada filter (Khoirana 2020). Para *dā'i* menafsirkan makna al-Qur'an di media sosial, sehingga karena banyaknya pengikut secara otomatis pemikiran umat muslim sekarang yang lebih banyak belajar di media sosial tersebut dapat

dipengaruhi oleh pemikiran para *dā'i* yang menafsirkan tentang takdir (Ghozali 2022).

Mencuatnya video-video diskusi tentang takdir, sehingga banyak mendapatkan respon dari masyarakat. Buktinya sejumlah *dā'i* di YouTube melalui *account channel*nya masing-masing mendapatkan tontonan yang mencapai ratusan ribu hingga jutaan kali penayangan seperti dalam *channel* YouTube ustadz Adi Hidayat memiliki *subscribers* sebanyak 3.39M dan pada unggahan video tentang takdir yang berjudul serial [Aqidah eps. 30] simpul iman keenam: iman kepada Qadha dan Qadar yang di unggah 8 bulan yang lalu telah mencapai 10K *views*. Kemudian beralih pada *channel* YouTube ustadz Hanan Attaki telah mencapai sebanyak 2.43M *subscribers* dan pada unggahan videonya yang berjudul “Merubah Takdir Allah” telah di nonton sebanyak 527K *views*. Sedangkan pada *channel* YouTube Firanda Andirja memiliki 626K *subscribers*, pada unggahan terbarunya mengenai takdir berjudul “Menempatkan Kepercayaan yang Tinggi pada Takdir Allah” telah di nonton sebanyak 24K *views*. Angka-angka tersebut menunjukkan betapa besarnya minat masyarakat terhadap konten YouTube mengenai penafsiran al-Qur’an.

Peneliti memilih satu *channel* dari beberapa *channel* yang populer di YouTube yaitu *channel* YouTube ustadz Adi Hidayat, yang sepenuhnya kontennya diisi oleh ustadz Adi Hidayat dengan beragam tema pembahasan seperti Aqidah, Fiqih, Tafsir Qur’an, Sirah Nabawi, dan berbagai persoalan yang sedang terjadi di era ini. Tidak jarang dalam konten dakwah ustadz Adi Hidayat menuai pujian dan kritikan dari *netizen*. Hal ini menjadi perlu diteliti lebih dalam terkait bagaimana penafsiran al-Qur’an yang dilakukan oleh ustadz

Adi hidayat, sebab ustadz Adi Hidayat merupakan orang yang memiliki pengaruh signifikan di media sosial khususnya YouTube yang selalu mengalami perkembangan setiap waktu. Terlebih, ustadz Adi Hidayat hidup di masa kontemporer saat ini. Banyaknya *subscribers* ustadz Adi Hidayat di YouTube, memberikan dampak bagi *netizen* khususnya para pendengarnya dalam konten-konten dakwahnya.

<https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial>

Problematis yang dimunculkan tentang makna takdir dengan banyaknya penonton mengakibatkan orang-orang saling *mentahzir* di media sosial YouTube, seperti video yang diunggah oleh *channel account* YouTube Damainesia, Ustadz Adi hidayat *ditahzir* karena penjelasannya tentang makna takdir mengarah pada paham *qadariyah*. Berangkat dari videonya yang berdurasi 41:36 detik menjelaskan bahwa *qadar* dan takdir itu berbeda. Ustadz Adi Hidayat menyebutkan QS. al-A'rāf /7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Kemenag 2019).

“Dalam penjelasannya ustadz Adi Hidayat mengatakan saat manusia diciptakan baik dalam rahim ibunda maka Allah firmankan QS. al-A'raf ayat 172. Saat Kami mengambil dari sebagian keturunan Adam berproses dalam perut ibunya kemudian setelah itu kami ambil perjanjian dengannya, ada komitmen untuk bersyahadat. Apakah kamu siap bersaksi (syahadat) menetapkan Saya sebagai Rabb-mu? Mereka menjawab baik kami

bersyahadat. Kapan itu terjadi? Itu kemudian dirinci dalam hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نَهْجِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نَهْجِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (*nuthfah*) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah (*'alaqah*) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (*mudhgah*) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga." (HR. Bukhari, no. 6594 dan Muslim, no. 2643)

Adi Hidayat kemudian melanjutkan, ada empat hal yang ditetapkan yaitu rizki, ajal, perbuatan, dan bahagia atau sengsara. Dua hal pertama yaitu rizki dan ajal itu yang disebut dengan *qadar*. Dua terakhir yaitu perbuatan dan bahagia atau sengsara, itu yang disebut dengan takdir. Maka, ini ditetapkan oleh Allah Swt sebelum kita lahir. Jadi ada *qadar* dan ada takdir diungkapkan keduanya dengan kalimat kata kerja *qaddara* terdapat di QS. al-A'la/87: 3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Terjemahnya:

Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,
(Kemenag, 2019)

“Berangkat dari ayat tersebut, masuk kedalam inti pembahasannya, ustadz Adi Hidayat menjelaskan *qadar* adalah ketetapan Allah pada setiap hamba yang dikukuhkan sejak dalam masa kandungan dan tidak akan berubah sampai wafat menghadap Allah Swt. Adi Hidayat mengatakan walaupun kita terus berdoa untuk merubah *qadar* itu, maka tidak akan mungkin berubah. Sedangkan takdir adalah ketetapan Allah yang dikukuhkan berdasar ikhtiar makhluk. Takdir akan ditentukan dengan ikhtiar kita. Begitu diberikan dua pilihan maka kita dibebaskan memilih dengan dijelaskan resikonya akan seperti apa. Ketika memilih, maka di situlah Allah menetapkan takdir” (<https://www.youtube.com/watch?v=ZYGEUXsXLbQ&t=649s>).

Sebagaimana ungkapan Adi Hidayat dalam video tersebutlah, sehingga ustadz Adi Hidayat ditahzir oleh *netizen* karena menjelaskan makna takdir itu mengarah pada paham qadariyah. Telah dijelaskan dalam pembahasan awal bahwa paham qadariyah adalah golongan yang meyakini bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia baik dan buruknya tidak ada campur tangan dari Allah Swt.

Pemahaman ustadz Adi Hidayat berbeda dengan ayat al-Qur’an yang berbicara tentang takdir manusia yang tercatat di *lauh al-Mahfudz*, diantaranya QS. al-Furqān /25:2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Terjemahnya:

(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan(-Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (Kemenag, 2019).

Termasuk pada QS. al-Hadid/57: 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah (Kemenag, 2019).

Kemudian, pandangan para mufassir terdahulu mengenai takdir, dalam hal ini Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur beliau berpendapat bahwa takdir merupakan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik di langit maupun di bumi, serta isinya, adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Allah juga mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, baik ketentuan-ketentuan yang diberikan ukuran yang telah ditetapkan untuk masing-masing manusia (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2011). Pada pendapat ini dikatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada muka bumi ini baik terhadap manusia itu telah ditetapkan semenjak zaman azali. Kemudian, menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah berpendapat, bahwa takdir merupakan segala peristiwa yang terjadi di alam raya ini, serta bagaimana kejadiannya itu memiliki kadar atau ukuran, di suatu tempat dan waktu tertentu, itulah yang disebut dengan takdir yang berasal dari Allah. Istilah takdir mirip dengan *sunnatullah* atau hukum alam, tetapi takdir setingkat di atasnya, hukum takdir tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga dalam hukum sosial, bahkan sifat, kemampuan, dan perilaku dari setiap makhluk-Nya (Shihab, 1996). Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan itulah yang disebut dengan takdir.

Ternyata, di YouTube juga muncul dinamika dikalangan umat Islam yang saling *mentahzir* karena pemahaman takdir. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji ulang karena terdapat hal-hal yang kontroversial atau kontraproduktif karena umat Islam saling *mentahzir* dalam penafsiran makna takdir. Meskipun kajian tentang takdir telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya seperti yang ditulis oleh Nurhasanah dengan judul Takdir Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi (Studi Kritis Kitab Risâlah Nûr), Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi, oleh Djaya Cahyadi, Pemikiran Teologi Islam Modern, Tafsir Al-Sa'dî Tentang Sifat Allah Dan Takdir oleh Aceng Zakariya, dan sebagainya. Namun, kajian mereka belum sampai menganalisis penafsiran takdir di media sosial YouTube. Oleh karena masih adanya permasalahan tentang makna takdir tersebut, maka penelitian ini akan dilanjutkan untuk menganalisis bagaimana penafsiran ustadz Adi Hidayat melalui *channel* YouTube tentang takdir dengan menggunakan pendekatan teologis normatif sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan karena berhubungan dengan persoalan teologi atau pemahaman tentang takdir di media sosial YouTube.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Tafsir Di Media Sosial (Analisis Makna Takdir Oleh Ustadz Adi Hidayat Di YouTube) dalam QS. al-A'la /87:3 yang dibahas dalam kajian ustadz Adi Hidayat dan diunggah di *channel* YouTube. Untuk mendapatkan hasilnya, maka penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika Gadamer dan etnografi virtual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran ustadz Adi Hidayat terhadap takdir dalam QS. al-A'la/87: 3 di YouTube?
2. Bagaimana tanggapan *netizen* terhadap penafsiran ustadz Adi Hidayat tentang takdir dalam QS. al-A'la/87: 3 di YouTube?
3. Bagaimana implikasi terhadap *netizen* di YouTube terkait penafsiran makna takdir oleh ustadz Adi Hidayat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas Tafsir di Media Sosial (Analisis makna takdir oleh Ustadz Adi Hidayat di YouTube). Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran takdir oleh ustadz Adi Hidayat dalam QS. al-A'la/87: 3 di YouTube;
2. Menganalisis tanggapan *netizen* terhadap penafsiran ustadz Adi Hidayat tentang takdir di YouTube;
3. Menganalisis implikasi terhadap *netizen* di YouTube terkait penafsiran makna takdir oleh ustadz Adi Hidayat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.5.1.1 Pengembangan ilmu pengetahuan dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

1.5.1.2 Menambah wawasan atau referensi bagaimana penafsiran takdir di media sosial oleh ustadz Adi Hidayat

1.5.1.3 Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian oleh peneliti lain dan *dā'i* terhadap tafsir al-Qur'an dalam mengomentari fenomena yang terjadi di media sosial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yakni:

1.5.2.1 Menambah referensi atau wawasan tentang takdir bagi para *dā'i* yang hendak berdakwah di YouTube.

1.5.2.2 Dapat berguna bagi penulis, masyarakat umum, bagi pembaca, serta berguna dalam kepentingan akademik.

1.5.2.3 Mencetak pencerahan-pencerahan terhadap para peminat kajian tafsir al-Qur'an di media sosial.

1.6 Definisi Operasional Judul

Demi menghindari mispersepsi terhadap istilah-istilah operasional yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa kata kunci

sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Adapun kata kunci operasional yang penting dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Tafsir

Secara etimologi tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara, yufassiru, tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain dari ketiga makna tersebut, tafsir bisa dimaknai pula sebagai *al-Īdlah wa al-Tabyīn*, yakni penjelasan dan keterangan. Tafsir sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Zarqani ialah cabang ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah Swt. menurut kadar kesanggupan manusia.

1.6.2 Media Sosial

Media sosial terdiri dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Secara bahasa media adalah kata benda yang artinya perantara, penghubung yang terletak diantara dua pihak baik itu berupa orang, golongan, dan sebagainya. Sedangkan sosial adalah kata sifat yang memiliki arti berkenaan dengan masyarakat.

1.6.3 Analisis

Menurut KBBI analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

1.6.4 Takdir

Kata takdir berasal dari kata *qadara* yang artinya antara lain mengukur, memberi kadar atau ukuran, jadi ketika anda mengatakan, “Allah telah menakdirkan demikian,” berarti “Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluknya.

1.6.5 Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA. memiliki nama populer dikalangan masyarakat yaitu UAH. UAH merupakan *dā'i* populer di media sosial berkat unggahan video-video dakwahnya yang mendapatkan respon luar biasa oleh penonton sehingga menjadi populer. Ustadz Adi Hidayat lahir pada tanggal 11 September 1984 di Padenglang Banten. UAH merupakan lulusan S1 studi Kuliyyah Dakwah Islamiyah Tipoli Libya. Karena haus akan ilmu, UAH melanjutkan pendidikan S2-nya di UIN Bandung sehingga mendapatkan gelar MA. UAH terkenal dengan kelugasannya dalam menyampaikan materi dakwahnya di media sosial. Jika UAH mengutip ayat maka UAH akan menyebutkan Qur'an Surah dengan menyebutkan posisi serta halamannya. Hal tersebut menjadi daya tarik UAH sendiri dalam berdakwah sehingga diminati dikalangan kakek, nenek sampai anak remaja. Cara UAH berdakwah selalu menulis di papan tulis dan menjelaskannya secara detail.